BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Topeng merupakan suatu benda yang digunakan sebagai penutup wajah, sehingga tidak terlihat wajah asli dan tidak dapat dikenali. Berkaitan dengan sebuah pertunjukan topeng Menurut Amsar Suanda (dalam Endo suanda, 2015, hlm. 1) mengungkapkan bahwa

> Topeng dalam arti sempit, topeng tak lain adalah penutup muka dengan berbagai macam warna, wajah (wanda), jenis, bahan, fungsi, dan karakter. Ada yang berwarna putih, merah, merah muda, merah tua, hitam, kuning, hijau, biru, dan sebagainya. Wajahnya pun bermacam-macam, ada yang cantik, jelek, cakep, lucu. Sama hal dengan karakternya, ada yang galak, halus, gagah, beringas, menyeramkan, dan lain-lain. Demikian pula peranannya dalam kehidupan sosial-budaya juga amat beragam, tidak saja digunakan untuk kepentingan menari, bermain teater, upacara adat, helaran, dan lain-lain, akan tetapi bisa juga difungsikan untuk hal-hal yang berkaitan dengan seni pertunjukan.
>
> Dalam pengertian yang luas, topeng mempunyai makna yang beragam dan tidak hanya menunjuk pada benda sebagai penutup muka, melainkan menyangkut sebutan-sebutan lainnya. Bahkan dalam konteks kesenian, tidak semua pertunjukan yang mengenakan topeng disebut dengan topeng karena pertunjukan itu sudah mempunyai namanya sendiri, misalnya *wayang wong* kedok, *berokan*, dan lain-lain. Sebaliknya ada beberapa jenis pertunjukan kesenian yang tidak mengenakan topeng malah disebut topeng, seperti yang terdapat di daerah Banten, Bekasi, Bogor, dan Karawang, misalnya sebutan *topeng ubrug*, *topeng banjet*, dan lain-lain.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa topeng memiliki arti yang luas atau bahkan sempit. Tidak semua pertunjukan bertopeng mengenakan topeng sebagai penutup wajah. Dalam pandangan seni pertunjukan, topeng merupakan gambaran jenis karakter manusia, halus, gagah, baik, jahat, humor, dan sebagainya. Karakter manusia tersebut biasanya diungkapkan melalui berbagai peran dalam tarian yang sumbernya bisa diambil dari cerita, seperti cerita wayang Mahabharata, Ramayana, Panji, dan lain-lain.

Triana Pramadanti, 2020
TARI CANDRA KIRANA KARYA BAEDAH DI SANGGAR PURBASARI KOTA CIREBON
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu |perpustakaan.upi.edu

Topeng tersebar di seluruh pelosok wilayah Indonesia dengan berbagai jenis, makna serta fungsinya. Awalnya topeng difungsikan untuk memuja roh nenek moyang yang biasanya dilaksanakan sebagai bentuk upacara. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Murgiyanto (dalam Martono 1994) mengungkapkan bahwa "topeng pada mulanya digunakan untuk menyembunyikan identitas asli pemakainya bukan untuk memerankan tokoh tertentu dalam sebuah lakon".

Upacara yang berhubungan dengan topeng sebagai sarana komunikasi dengan roh nenek moyang terdapat di Desa Pangkalan salah satu daerah di Cirebon, upacara tersebut dikenal dengan istilah *Mapag Sri* biasanya dilaksanakan pada bulan Mei. Upacara tersebut dilaksanakan secara annual (setahun sekali). Masyarakat di desa tersebut mempercayai, bahwa penari topeng adalah *titisan buyut* mereka (Nyi Endang Kencanawati) yang "hadir" untuk memberi berkat keselamatan, kesejahteraan, dan ketentrama hidup.

Di Pulau Jawa, tari topeng dikenal diseluruh wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan DKI Jakarta. Di Jawa Barat, tari topeng yang paling terkenal yaitu berasal dari daerah Cirebon yang dikenal dengan *tari topeng Cirebon.* Menurut Rusliana (2007, hlm 71) mengungkapkan bahwa tari "topeng Cirebon merupakan pertunjukan tari yang penari utamanya atau lazim disebut *dalang topeng* menarikan lima buah *kedok* (topeng) pokok sebagai penutup mukanya dengan cara digigit. Lima buah kedok yang dimaksud oleh Rusliana yaitu topeng Panji, Samba/Pamindo, Rumyang, Tumenggung, dan Klana".

Dalam perkembangannya, pada abad ke XIV-XV tari topeng menyebar ke beberapa wilayah di Jawa Barat yaitu Cirebon, Indramayu, Karawang, Bekasi, Depok, Subang. "Pada awal perkembangannya, topeng dan juga wayang, oleh para wali, khususnya Sunan Kalijaga di kalangan seniman topeng diyakini

sebagai pembawa kesenian tersebut dalam rangka syiar Islam." (Amsar Suanda, 2015 hlm. 12)

Topeng di Cirebon tersebar di beberapa desa, dari timur, barat, dan utara. Di sebelah timur, topeng ada di Losari Timur dan Losari Barat. Losari Timur terletak di Desa Kedungneng, kini sudah punah dengan tokohnya Rasman dan Rasbin (alm.) serta Duslan yang kini menjadi salah seorang nayaga (penabuh) grup topeng Purwa Kencana. Di Losari Barat, topeng ada di Desa Astanalanggar dengan tokohnya Dewi dan Sawitri. Para cucunya kini mewarisi keahlian kedua dalang tersebut. Mereka tergolong dalang topeng muda antara lain Taningsih, Nur Anani, Kartini, Srinarti, Warsono, Susana, dan lain-lain. Di sebelah barat topeng ada di Ciluwung-Palimanan, tokohnya yang amat erkenal pada waktu itu adalah Wentar dan Kontjer beserta anak-anaknya: Nesih, Ami, Dasih, Saca, Suji. Mereka semua sudah meninggal, termasuk Tursini (anak Suji) yang sempat sebentar meneruskan gaya topeng tersebut. Di Daerah Slangit dalang-dalang topeng yang terkenal seluruhnya keturunan Arja. Ia mempunya anak Sembilan orang dan hampir seluruhnya menjadi seniman topeng (sebagai penari atau nayaga). Suteja, Suparta, Sujaya, Sujana (semua alm) pada masanya adalah dalang dalang topeng yang sangat ternama. Keni adalah satu-satunya keturunan Arja yang masih aktif dan memimpin sanggar Adiningrum. Disamping itu sebenarnya masih ada lagi dalang-dalang lainnya yaitu Sanija, Miah, Maskeni, Karmina (kini lenih menekuni membuat busana topeng), juga beberapa dalang mudah seperti Wiyono, Nunung Nurasih, Inu Kertapati, Oliah, Iin, Turini, dan lain-lain. Di gegesik juga terdapat banyak dalang topeng. Selain dari keturunan Mutinah, juga dari keturunan Jublag dan Lesek. Beberapa diantaranya yaitu Sumarni, Baerni, dan Baedah. (Amsar Suanda, 2015 hlm. 40)

Selain di Cirebon, adapun seniman topeng yang terdapat di Indramayu, yaitu di daerah Kertasemaya dalang topengnya yaitu Nargi, Tambi Kidul-Sliyeg dengan dalang topeng Wangi Indriya dan Eti, Pekandangan dalang topeng yang

sangat terkenal dan sangat baik adalah Rasinah (almh.) yang keadhlian topengnya kini dilanjutkan oleh para cucunya yaitu Aerli, Cibereng dengan dalang topeng yang cukup terkenal adalah Carpan (alm.), dan Juntinyuat dalang topengnya adalah Tumras (almh.) yang tidak sempat menurunkan keterampilannya kepada keturunannya. (Amsar Suanda, 2015 hlm. 46)

Dari penjelasan di atas bahwa daerah penyebaran di sepanjang pantura khususnya di Cirebon memiliki wilayah yang cukup luas dengan berbagai karakter dan gaya yang ditampilkan oleh masih-masing dalang topeng di setiap wilayahnya masing-masing. Beberapa masih ada yang diteruskan oleh keturunan sang maestro, adapun yang sudah tidak diteruskan kembali karena belum sempat menurunkan kepada keturunannya.

Pertunjukan topeng ada yang berupa drama tari dan berupa lakonan atau pertunjukan yang menampilkan tokoh dalam sebuah ceritera. Seperti yang diungkapkan oleh Narawati (2003, hlm. 60) bahwa

> Di Cirebon dikenal dengan istilah *wayang wong*, *topeng dalang*, dan *topeng babakan* untuk menyebut drama tari topeng. Istilah wayang wong di Cirebon digunakan untuk menamakan drama tari bertopeng yang menampilkan lakon yang diambil dari wiracarita Mahabharata dan Ramayana, sedangkan topeng dalang adalah drama tari bertopeng yang membawakan lakon dari cerita Panji. Kedua drama tari ini bentukya dan kerakterisasi topengnya sama serta dialognya sama-sama diungkapkan oleh dalang. Sedangkan topeng babakan disebut karena pertunjukannya hanya ditampilkan babak demi babak, sesuai dengan permintaan penyelanggara.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat drama tari topeng yang menceritakan lakon dari cerita Panji, yaitu *topeng dalang*. Biasanya topeng dalang ditampilkan sehari (semalaman penuh), namun akhirnya berkembang menjadi pertunjukan yang tidak utuh yang disajikan perbabak yang dikenal dengan topeng babakan. Topeng babakan lebih mengutamakan perwatakan daripada ceritanya. Seperti yang diungkapkan oleh Narawati (2003, hlm. 73) "dalam pertunjukan topeng babakan penampilan tokoh-tokoh dari keempat

wiracarita, yaitu Ramayan, Mahabharata, Panji, dan Damarwulan sering dicampuradukkan."

Sejalan dengan pernyataan Th. Pigeaud (dalam Narawati, 2003, hlm. 73) bahwa berbagai karakter dari wilayah yang satu dengan wilayah yang lain berbeda, namun selalu merupakan karakter-karakter dari tiga atau empat wiracarita tersebut. Misalnya ada kategori topeng babakan yang menampilkan karakter: (1) Panji, (2) Pamindo, (3) Tumenggungan, (4) Jingganonom, (5) Rahwana, (6) Parumiyangan, (7) Aki-aki, (8) Kedok Cina. Adapun di Jawa Tengah karakter-karakter yang berasal dari cerita Panji adalah (1) Panji Ksatrian, (2) Candrakirana, (3) Gunungsari, (4) Andaga, (5) Raton, (6) Klana, (7) Danawa, (8) Benco, (9) Turas.

Dari berbagai karakter yang sudah dijelaskan di atas, salah satu karakter yang akan diteliti adalah Candrakirana. Candrakirana atau galuh adalah seorang putri dari Kerajaan Kediri atau Daha. Candrakirana merupakan salah satu tokoh yang terdapat dalam cerita Panji. Panji merupakan tokoh utama atau kstaria yang sangat digemari masyarakat Jawa pada masa Kerajaan Majapahit. Selain nama Panji, dikenal pula dengan sebutan Panji Inukertapati. Cerita panji dan Candrakirana yaitu mengenai perjalanan asmaranya yang berlika-liku dengan berbagai halangan untuk dapat menikah. Dari cerita panji tersebut dibuatlah sebuah karya tari oleh salah satu koreografer yaitu Baedah yang berasal dari keturunan Dalang Jublag maestro topeng Cirebon gaya Gegesik. Karya tari yang dibuatnya yaitu tari Candrakirana.

Tari Candra Kirana merupakan tarian yang dibuat berdasarkan cerita Panji yang mengambil tokoh Candrakirana yang sangat cantik sehingga sangat dikagumi oleh banyak laki-laki. Perjalanan asmara Panji dan Candrakirana membuatnya memutuskan untuk melakukan penyamaran. Tari Candra Kirana ini merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Baedah.

Menurut Soedarsono (1986, hlm. 95) mengungkapkan bahwa "tari kreasi baru merupakan ungkapan seni yang tidak berpolakan tradisi, tetapi lebih merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standart yang telah ada." Sedangkan pernyataan lain yaitu menurut Hadi (2012, hlm. 7) mengungkapkan bahwa

> Pada awalnya perkembangan "koreografi tari kreasi baru" yang hidup dan berkembang dalam masyarakat perkotaan atau masyarakat menengah ke atas, tujuan utamanya adalah kebebasan kreatif-inovatif, pembaharuan, atau keunikan, keanehan dalam dasar-dasar gerak estetis sebagai substansi pokok tari. Seperti Bagong Kussudiarjo maupun Wisnuwardhana, kemudian tokoh terkenahl seperti Sardono W. Kusumo yang ada di Jakarta, serta diikuti koroegrafer-koreografer muda di Indonesia lainnya, ketika itu dengan kebebasan kreatif, bahkan unik atau aneh, tetapi masih dalam kerangka dasar estetika gerak tari.

Dari kedua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tari kreasi baru merupakan garapan baru yang diciptakan oleh seseorang dengan mengungkapkan hasrat hati dan pemikiran seorang pencipta tari dengan tujuan kebebasan kreatif dan inovatif, serta memiliki keunikan namun masih tetap dalam estetika tari. Seseorang yang menciptakan karya tari sering disebut koreografer.

Saat ini banyak sekali korografer yang mendirikan sanggar sebagai wadah untuk berekspresi dan berkarya dalam dunia seni tari. Di Jawa Barat, khususnya di Cirebon terdapat beberapa sanggar tari Topeng Cirebon yang di dalamnya memuat pembelajaran tari Topeng Cirebon sesuai dengan gayanya masing-masing. Gaya tari Topeng yang ada di Cirebon yaitu gaya Losari, gaya Slangit, gaya Palimanan, dan gaya Gegesik. Dari berbagai gaya yang ada di Cirebon, masing-masing dari keturunan sang maestro membuat sanggar tari untuk melestarikan tari topeng agar tidak punah. Tidak hanya pembelajaran tari Topeng Cirebon tetapi mempelajari juga tari kreasi baru yang dibuat oleh koreografer dan bahkan belajar mengeksplorasi gerak serta membuat karya yang nantinya menjadi suatu pengalaman bagi orang tersebut. Dari banyaknya sanggar yang ada di Cirebon, terdapat salah satu sanggar yang sudah menciptakan tari kreasi baru

yaitu Sanggar Purbasari. Hal ini sangat menarik dan mendorong untuk dilakukan lebih lanjut kajian terhadap sanggar tari tersebut.

Sanggar Purbasari merupakan salah satu sanggar yang masih melestarikan tari Topeng Cirebon gaya Gegesik yang berlokasi di Jalan Sukasari, Gang 4, No. 30, RT/RW 02/03, Sukapura, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon. Sanggar Purbasari ini merupakan sanggar yang ada di sekitar Kota Cirebon, dan merupakan sanggar yang didirikan oleh Baedah salah satu keturunan dari Dalang Djublag yang memiliki gaya tari topeng Gegesik. Letak sanggar ini tidak berada di wilayah asli dari topeng gaya Gegesik, karena menurut informasi dari Baedah bahwa di Gegesik sudah ada sanggar yang di dirikan oleh kakak nya yaitu Baherni, oleh karena itu Baedah mendirikan sanggar yang terletak di Kota Cirebon. Sanggar Purbasari merupakan salah satu sanggar tari Topeng Cirebon gaya Gegesik yang sangat menginspirasi untuk diteliti lebih lanjut karena berbagai karya yang sudah banyak diciptakan dan memiliki satu karya yang unik untuk dikaji lebih dalam agar dapat menjawab permasalahan.

Sanggar Purbasari mengajarkan tari Topeng Cirebon gaya Gegesik, mulai dari topeng Panji, Topeng Samba, Topeng Rumyang, Topeng Tumenggung, dan Topeng Klana. Tari kreasi baru juga diajarkan oleh Sanggar Purbasari, yaitu Tari Kadiksuraan, Tari Candra Kirana, Tari Sekar Arum, Tari Sapu Sada, Tari Gugah Rasa, Tari Nyi Ronggeng Kembang Duren, Tari Manuk Kepudang, Tari Kembang Kahuripan, Tari Sekar Sumringah, Tari Dolanan Ketipring, dan Tari Nonton Wayangyang diciptakan langsung oleh Baedah. Awalnya tari kreasi baru ini diciptakan hanya untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu yang menuntut untuk membuat sebuah karya baru yang belum pernah ditampilkan dan sesuai dengan konsep yang ditentukan oleh pihak tertentu, namun sekarang ini, tari kreasi baru tidak hanya untuk kebutuhan pentas atau ekspresi dari koreografer saja, namun tari kreasi baru diciptakan sebagai sarana pemahaman dan pengetahuan kepada

masyarakat agar lebih memahami pentingnya pelestarian budaya. Salah satu tari kreasi yang unik dan menarik di Sanggar Purbasari yaitu Tari Candra Kirana.

Tari Candra Kirana diciptakan oleh Baedah pada Tahun 2013. Tari Candra Kirana ini dalam penyajiannya memakai topeng sehingga terlihat perubahan karakter seorang tokoh Candrakirana. Beberapa unsur geraknya diadaptasi dari gerak-gerak pokok topeng Cirebon. Topeng yang dipakai dalam tari Candra Kirana ini dibuat khusus untuk menggambarkan karakter tokoh Candrakirana dengan menuangkan penggambaran tokoh tersebut ke dalam bentuk topeng yang akan dipakai dalam menampilkan tari Candra Kirana.

Proses penciptaan tari Candra Kirana tidak semata-mata hanya untuk membuat karya biasa namun di dalamnya memuat ide atau gagasan yang melatarbelakangi terciptanya tari Candra Kirana, oleh karena itu tari Candra Kirana sudah pasti memiliki sejarah terciptanya tarian tersebut.

Menurut Kuntowijoyo (2008, hlm. 2) mengungkapkan bahwa sejarah merupakan ilmu yang mandiri. Mandiri artinya mempunyai filsafat ilmu sendiri, permasalahan sendiri, dan penjelasan sendiri.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, bahwa sejarah merupakan ilmu yang mempunyai filsafat sendiri, sama halnya dengan tari Candra Kirana bahwa koreografer menciptakan tari Candra Kirana karena memiliki filsafat dan penjelasan sendiri mengenai ide penciptaan tari Candra Kirana. Tari Candra Kirana pasti memiliki sejarah selama proses penciptaannya, oleh karena itu perlu dikaji secara mendalam mengenai ide penciptaan tari Candra Kirana. Tari Candra Kirana memiliki keterkaitan antara koreografi, rias dan busana sebagai unsur tari.

Menurut Sal Murgiyanto (1992, hlm. 9) mengungkapkan bahwa Koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil

susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer yang dikenal dengan bahasa kita yaitu penata tari.

Seperti yang dikatakan oleh Sal Murgiyanto bahwa koreografi dapat diartikan sebagai penyusunan tari yang melalui beberapa proses sesuai dengan pengadaptasian tokoh Candra Kirana sehingga menghasilkan sebuah bentuk karya tari yang disusun secara rapi dan memiliki makna tertentu disetiap geraknya. Tari Candra Kirana adalah tari kreasi yang memiliki gerak-gerak yang diadaptasi dari beberapa gerak pokok tari Topeng Cirebon, perlu diteliti secara detail bagaimana proses komposisi gerak yang dilakukan koreografer agar menjadi sebuah bentuk tari yang dapat dipahami oleh masyarakat luas. Tidak hanya unsur korografi sebagai unsur pokok yang ada di dalam seni tari, namun ada juga unsur pendukungnya yaitu rias dan busana.

Rias dan busana merupakan unsur pendukung dalam sebuah karya tari, setiap tari memiliki rias dan busana yang berbeda sesuai dengan tari dan konsep yang diciptakan oleh koreografer. Rias dan busana sebagai penguat karakter dan penguat tarian tersebut agar penikmat tari bisa memahami tarian yang ditampilkan yang tidak hanya dari segi koreografi saja namun diperkuat dengan adanya rias dan busana yang digunakan oleh penari.

> Menurut Harymawan (1993, hlm. 134) Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa rias berfungsi untuk menggambarkan atau memperkuat karakter tokoh yang akan dipentaskan, tari Candra Kirana memakai rias yang menggambarkan sosok Candra Kirana yang sangat cantik bagaikan purnama yang terang benderang, sehingga dalam pentas

karakter Candra Kirana diperkuat dengan adanya rias penggambaran tokoh tersebut.

> Menurut Rosala, dkk (1999, hlm. 39) mengungkapkan bahwa tata busana tari adalah segala sandangan dan perlengkapan (*Accessories*) yang dikenakan dalam pentas merupakan tata pakaian pentas. Bahkan si pelaku itu dalam pentas mengenakan pakaian sendiri, maka pakaian itu beserta perlengkapannya menjadi kostumnya. Kostum pentas meliputi semua pakaian, baik itu baju, celana, ikat kepala dan perlengkapan lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa busana tari yaitu busana yang digunakan saat di atas pentas dengan tujuan untuk menonjolkan karakter yang akan ditampilkan sehingga lebih mempertegas karakter tokoh tersebut. Seperti dalam tari Candra Kirana sudah pasti memiliki kostum khusus sebagai penggambaran tokoh Candra Kirana dan memiliki makna dan fungsinya masing-masing. Tidak hanya kostum yang dipakai sebagai penguat karakter, namun ada yang lebih terlihat menguatkan yaitu topeng yang dipakai sebagai gambaran penyamaran Candrakirana.

Bersadarkan ungkapan di atas, topeng tidak hanya sebagai properti semata, namun terdapat sebuah tujuan tertentu yang hendak diungkapkan yaitu sebagai media transformasi perubahan karakter tokoh Candra Kirana, wujud pertama yaitu penari tidak memakai topeng dengan penggambaran karakter Candra Kirana sesungguhnya yang anggun dan lembut, wujud kedua yaitu penari memakai topeng sebagai bentuk perubahan wujud Candra Kirana menyamar menjadi seorang ksatria dalam mencari kekasihnya, Raden Inu Kertapati.

Hal yang dijelaskan di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sarana sebagai pelestarian budaya, media informasi, dan menambah kecintaan akan budaya lokal, serta memberikan motivasi kepada para koreogafer untuk menjadi seniman yang lebih kreatif. Sejauh ini masih banyak tari kreasi yang diciptakan oleh para seniman yang kurang memaknai apa makna dari tari yang

diciptakan tersebut, kebanyakan tari kreasi hanya diciptakan untuk beberapa kali pementasan saja kemudian akan hilang atau sudah tidak eksis lagi.

Dengan adanya tari Candra Kirana, penulis tertarik untuk meneliti beberapa topik karena keuinikan dari tari Candra Kirana ini. Beberapa keunikannya yaitu tari Candra Kirana ini diangkat dari cerita Panji yang merupakan cerita lama yang tidak semua orang tau dengan kisah asmara ini, cara menyajikan tari Candra Kirana ini tidak keluar dari ciri khas dari topeng Cirebon, baik dari segi geraknya, musiknya, maupun busana yang dipakai. Keunikan lainnya yaitu tari Candra Kirana ini masih tetap eksis walaupun sudah beberapa tahun lalu diciptakan. Sangat minimnya referensi tertulis mengenai tari Candra Kirana, membuat peneliti tertarik untuk mengadakan kajian lebih dalam. Dalam seni tari, dikenal disiplin ilmu yang mengkaji tari pada suatu etnis tertentu yang dikenal dengan kajian etnokoreologi.

Dengan demikian, sesuai dengan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian mengenai ide penciptaan tari Candra Kirana, struktur koreografi, serta rias dan busana yang ada di dalam tari Candra Kirana. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan melalui sebuah penelitian yang berjudul "**Tari Candra Kirana Karya Baedah di Sanggar Purbasari Kota Cirebon".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian ke dalam bentuk pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana ide penciptaan Tari Candra Kirana di Sanggar Purbasari Kota Cirebon?

1.2.2 Bagaimana koreografi Tari Candra Kirana di Sanggar Purbasari Kota Cirebon?

1.2.3 Bagaimana rias dan busana Tari Candra Kirana di Sanggar Purbasari Kota Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan, dan mencari jawaban dari berbagai sumber berupa deskripsi dari permasalahan yang sudah dicantumkan dalam rumusan masalah, selain dari menjawab pertanyaan di atas penelitian ini bertujuan sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat umum, seniman, dan pelajar.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1.3.2.1 Mendeskripsikan mengenai ide yang melatar belakangi terciptanya Tari Candra Kirana di Sanggar Purbasari Kota Cirebon.

1.3.2.2 Mendeskripsikan mengenai koreografi yang terdapat dalam Tari Candra Kirana di Sanggar Purbasari Kota Cirebon.

1.3.2.3 Mendeskripsikan mengenai tata rias dan kostum yang digunakan dalam Tari Candra Kirana di Sanggar Purbasari Kota Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan masyarakat umum, seniman, pelajar, dan peneliti sendiri. Penelitian ini memiliki manfaat dari segi teori dan praktik, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai tari Candra Kirana karya Baedah diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi para pembaca mengenai kesenian dan khususnya Tari Candra Kirana yang ada di wilayah tersebut sesuai dengan kajian etnokoreologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini untuk peneliti, Departemen Pendidikan Tari UPI, koreografer, masyarakat dan pelajar.

1.4.2.1 Departemen Pendidikan Tari UPI

Menambah referensi dan sumber pengetahuan kepustakaan di Departemen Pendidikan Tari UPI Bandung mengenai Tari Candra Kirana di Sanggar Purbasari Kota Cirebon.

1.4.2.2 Koreografer

Menambah motivasi kepada para koreografer yang ada di wilayah Cirebon dan sekitarnya agar tetap menjaga keaslian kesenian tradisional, dan lebih berfikir kreatif dalam membuat sebuah karya seni, khususnya dalam bidang seni tari serta memberikan warna baru dalam mengembangkan kreativitas di bidang seni tari.

1.4.2.3 Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat bahwa Tari Candra Kirana merupakan kesenian tradisi yang harus dilestarikan dan harus dijaga dengan baik, serta agar lebih memahami kesenian setempat dan lebih menghargai karya seni.

1.4.2.4 Pelajar

Memberikan edukasi kepada pelajar agar lebih mencintai karya seni lokal yang sudah tergeser oleh perkembangan zaman serta untuk menambah pengetahuan mengenai cerita yang diangkat dalam tari Candra Kirana yang merupakan cerita zaman dulu yang tidak semua orang tau dengan adanya cerita Panji ini.

1.5 Struktur Organisasi

Pada struktur organisasi penelitian ini, akan dijabarkan dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi paparan deskripsi mengenai latar belakang masalah penelitian ini, sebagai mana sudah dipaparkan di atas. Rumusan masalah yang meliputi koreografi, tata rias, busana, dan ide penciptaan Tari Candra Kirana di Sanggar Purbasari Kota Cirebon. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan ide penciptaan, struktur koreografi, rias dan busana tari Candra Kirana di Sanggar Purbasari Kota Cirebon. Manfaat penelitian ini diharapkan sebagai sarana informasi dan menambah pengetahuan untuk semua kalangan baik peneliti, Departemen Pendidikan Tari UPI, koreografer, pelajar, hingga masyarakat umum.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi paparan deskripsi mengenai teori-teori yang digunakan oleh peneliti untuk dapat menguatkan penelitian serta agar mampu memecahkan permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti. Kajian pustaka ini memuat beberapa teori yaitu teori koreografi, proses penciptaan, komposisi tari, rias, dan busana. Tidak hanya teori-teori yang diungkapkan oleh para ahli, dalam kajian pustaka ini terdapat kajian terdahulu dengan mengkaji penelitian terdahulu yang sudah pernah ditulis oleh penulis lain yang berbeda konteks dengan peneliti namun ada beberapa persamaan untuk dijadikan penguat dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi paparan deskripsi mengenai metode penelitian dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian yang bertempat di Sanggar Purbasari Penelitian ini dilakukan di Sanggar Purbasari yang berlokasi di Jalan Sukasari Gang 4, No. 30, RT/RW 02/03, Sukapura, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon. Partisipan yang membantu penelitian ini yaitu peserta didik Sanggar

Purbasari dan koreografer tari Candra Kirana. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Instrumen penelitian yang berisi pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik pengolahan data dan analisis data, Analisis data yang dilakukan yaitu dengan triangulasi data, dengan beberapa langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah penelitian mulai dari pra pelaksaan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai dengan penyusunan laporan penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi paparan deskripsi mengenai temuan saat di lapangan serta pembahasan untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian ini. Temuan penelitian yang berisi mengenai ide penciptaan, struktur koreografi, rias dan busana Tari Candra Kirana di Sanggar Purbasari Kota Cirebon serta pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan yang telah diungkapkan oleh peneliti dengan mendeskripsikan hasil data yang sudah di analisis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi paparan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian serta analisis penelitian, implikasi dan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak dengan mendeskripsikan dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN